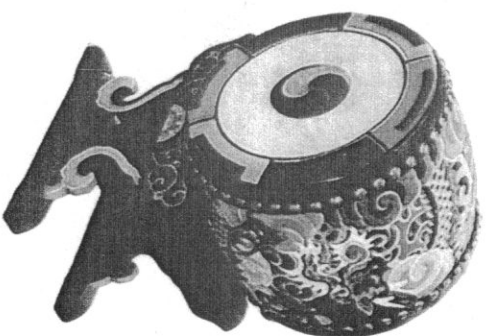


C-1

# ERA EMAS HUBUNGAN INDONESIA-KOREA



Pertukaran Kultural Melalui  
Investasi dan Migrasi

Je Seong Jeon dan Yuwanto



**ERA EMAS**  
**HUBUNGAN INDONESIA-KOREA**  
PERTUKARAN KULTURAL  
MELALUI INVESTASI DAN MIGRASI

Je Seong Jeon dan Yuwanto

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Tentang Hak Cipta

Pasal 7

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengu-  
rang pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.  
Kecuali Pidananya

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sing-  
kat 4 (empat) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penja-  
ra paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima Miliar rupiah).  
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum  
satu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud  
pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak  
Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sungkyun Institute of China Studies in Korea –  
“Asia and Korean Wave” series No. 6  
Copyright© 2014, Sungkyun Institute of China Studies and Research & Business  
Foundation in Sungkyunkwan University

This work was supported by the Academy of Korean Studies Grant funded by the  
Korean Government (MEST, Basic Research Promotion Fund)(AKS-2007-DA-2002)1

## Era Emas Hubungan Indonesia-Korea

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia  
oleh Penerbit Buku Kompas, 2014  
PT Kompas Media Nusantara  
Jl. Palmerah Selatan 26-28  
Jakarta 10270  
e-mail: buku@kompas.com

Perancang Sampul: Wiko Haripaharjo

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit  
xvi + 192 hlm., 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-979-709-800-1  
KMN: 20205140022

Halaman ini tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

# DAFTAR ISI

Pengantar .....	vii
Prakata .....	xi
BAB I Perkembangan Hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan .....	1
BAB II Korea dalam Indonesia: Investasi dan Komunitas Korea .....	35
1. Bentuk Komunitas Korea di Indonesia .....	37
2. Dinamika Buruh di Perusahaan Korea .....	57
3. Kehidupan Sehari-hari Komunitas Korea .....	91
BAB III Indonesia dalam Korea: Buruh Migran Indonesia dan Perkawinan Internasional .....	107
1. Mimpi dan Tantangan Buruh Migran Indonesia .....	109
2. Cinta dan Adaptasi Migran Pernikahan Indonesia ..	130
3. Organisasi dan Ruang Budaya untuk Migran Indonesia .....	141
BAB IV Penutup .....	161
Indeks .....	171
Daftar Pustaka .....	177
Para Penulis .....	191

## PENGANTAR

**G**elombang Korea (*Korean Wave*) yang masih terus berlanjut kini telah bertransformasi ke versi baru dan terus menyebar. Gelombang ini sangat populer terutama di antara negara-negara Asia yang secara kultural cukup dekat dengan Korea. Dari sudut pandang ini, kajian sistematis mengenai pertukaran peradaban yang berasal dari Gelombang Korea menjadi suatu hal yang penting. Buku ini ditulis sebagai bagian dari proyek yang berfokus pada sejarah pertukaran peradaban. Secara keseluruhan, pertukaran peradaban adalah kontak langsung maupun tidak langsung antara satu peradaban dan yang lain. Dari sudut pandang ini, maksud pertukaran peradaban suatu negara sebenarnya bukanlah untuk mengisolasi atau memusnahkan peradaban suatu negara dari dunia; melainkan untuk berbagi nilai-nilai universal dengan peradaban-peradaban lain melalui komunikasi terus-menerus dan pertukaran aktif.

Pertukaran peradaban ini menunjukkan bagaimana Korea dan negeri-negeri Asia lainnya memahami satu sama lain. Faktanya, masing-masing pertukaran peradaban di Asia terfragmentasi dan memerlukan perhatian khusus. Tidak ada studi yang dengan tepat menangkap aspek umum mengenai bagaimana peradaban Korea bergulir masuk dan diserap oleh negara-negara Asia yang berbeda. Proyek ini berurusan dengan pertukaran dan pembagian budaya ini. Melalui proyek ini, kita dapat mengetahui bagaimana pertukaran peradaban terjadi dan bagaimana cara Korea dan negara-negara Asia berkomunikasi. Meskipun sejarah Korea adalah bagian dari sejarah Asia dan juga sejarah dunia, namun faktanya hingga saat ini sejarah Korea atau budaya Korea kurang terkait dengan aliran sejarah Asia maupun sejarah dunia yang universal. Lebih jauh lagi, dasar sejarah pertukaran Korea dengan negara-negara asing terutama berpusat pada China.

Maka, studi ini berfokus pada analisis komparatif dalam rentang peradaban Korea dari masa lampau hingga sekarang, dan melebihi hubungan yang telah ada antara Korea-China ke sebuah kajian tentang berbagai negeri lain. Kajian ini akhirnya akan menjadi penting dan signifikan untuk menggambarkan pembentukan asli Korea dan pengalaman pertukaran peradabannya dengan negara asing yang berbeda. Lebih jauh lagi, studi ini akan berkontribusi pada pembentukan struktur dan jaringan komunikasi dengan daerah lain melalui pemeriksaan peradaban tradisional maupun pertukaran peradaban yang terus berlangsung.

Sebagai tambahan pada upaya untuk menemukan kembali dan berbagi kesamaan persepsi dan pengalaman yang timbul dalam pertukaran peradaban antara Korea dan

negara-negara Asia lainnya tidak hanya akan berkontribusi positif kepada diskusi terkini mengenai komunitas Asia, namun juga diharapkan mampu menyediakan fondasi dasar bagi suatu komunitas Asia atau "One Asia". Proyek ini berfokus pada berbagi ingatan dan persepsi sejarah di Asia, dan menyadari pentingnya berpikir terbuka dan obyektif dalam menyelidiki pertukaran peradaban. Terlebih dalam rangka memperluas pertukaran timbal-balik dengan budaya-budaya lainnya, kami mempertimbangkan universalitas, kemampuan komunikasi, dan ciri-ciri pengembangan peradaban; serta mengungkapkan keunikan regional yang muncul dari koneksi horizontal antara Korea dan kawasan-kawasan di Asia lainnya, juga pertukaran budaya dan transformasi yang timbul dalam proses pertukaran budaya.

Proyek ini diselesaikan setelah tiga tahun periode penulisan dan masa riset tambahan yang berlangsung selama dua tahun. Proyek ini meliputi 12 topik (penelitian) yang dilaksanakan di delapan negara, termasuk China, Jepang, Malaysia, Indonesia, Vietnam, Mongolia, dan Uzbekistan. Metode penulisan buku ini meliputi riset dan penulisan bersama antara spesialis dari Korea dan spesialis dari masing-masing negara terkait. Hal ini membantu mengungkapkan rekaman sejarah dalam masing-masing wilayah terkait, serta berkontribusi pada munculnya para sarjana baru di bidang budaya Korea dan Gelombang Korea. Penulis-penulis dalam buku ini adalah para ahli yang cukup dikenal dalam bidangnya masing-masing; telah memiliki kompetensi akademik yang mendalam, serta telah mendapatkan pengakuan ilmiah melalui periode riset yang panjang. Kami juga bermaksud untuk membawa penelitian kami ke dunia internasional dengan menerbitkannya dalam

bahasa Korea maupun dalam bahasa asing di negara lain yang relevan.

Kami berharap buku ini dapat membuat universalitas budaya Korea dikenal, juga perlintasan komunikasi peradaban yang menjadi akar dari *Korean Wave*. Di sisi lain, kami pun berharap buku ini dapat mendukung pembentukan komunitas Asia dalam persepsi "menjadi Asia dan warganegara dari suatu negara" ("being Asian and citizen of one's own country"). Kami ingin berterima kasih kepada Korean Studies Promotion Service (KSPS) in The Academy of Korean Studies (AKS) atas dukungannya yang panjang, sejak proyek ini masih mengawali langkahnya. ✧

**Lee Hee Ok**

Project Director, History of Civilization Exchange:  
"Asia and the Korean Wave"

Director, Sungkyun Institute of China Studies  
Sungkyunkwan University

## PRAKATA

**T**ahun ini adalah ulang tahun ke-40 hubungan diplomatik pada tingkat duta besar antara Indonesia dan Korea Selatan (Republic of Korea). Sampai saat ini, Indonesia dan Korea Selatan terus menjalin hubungan persahabatan bilateral yang erat dan saling menguntungkan. Khususnya dari segi perdagangan dan investasi, kedua negara memelihara hubungan yang saling mengisi, termasuk migrasi orang juga bertambah melalui cara pengiriman tenaga kerja asing, perkawinan internasional, dan penanaman modal asing, sehingga tingkat hubungan kerja sama diplomatik pun berkembang secara mencolok dalam rangka kerja sama kawasan Asia Timur. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hubungan kedua negara disebut sedang memasuki "zaman keemasan" pada saat ini.

Meskipun demikian, dari segi pengetahuan terhadap negara masing-masing, belum bisa sepenuhnya mendukung

kecenderungan pesatnya perkembangan tersebut. Masyarakat di kedua negara membutuhkan sumber pengetahuan dan informasi yang lebih banyak lagi terhadap negara mitraanya ini. Untuk bisa lebih mengembangkan dan meningkatkan hubungan kedua negara yang saling menguntungkan, masyarakat juga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan keadaan hubungan kedua negara.

Buku ini memfokuskan pada hubungan Indonesia dan Korea yang terbangun melalui berbagai bentuk kontak langsung di antara orang atau penduduk kedua negara dengan cara lebih memusatkan perhatian pada mobilitas penduduk (migrasi) daripada meneliti pada hubungan antarpemerintahan. Orang Indonesia memandang Korea sebagai negara yang berkembang pesat secara ekonomi dan orang Korea memandang Indonesia sebagai negara yang kaya sumber daya alam dan manusia. Oleh karena itu, banyak orang Indonesia bermigrasi ke Korea untuk mencari nafkah dan banyak orang Korea bermigrasi ke Indonesia untuk mencari kesempatan usaha. Penelitian ini ditulis untuk menggambarkan cita-cita dan kenyataan yang dialami oleh mereka yang melakukan migrasi.

Buku ini dimulai dari pengetahuan umum tentang hubungan antara Indonesia dan Korea. Di Bab II yang berjudul "Korea dalam Indonesia" dijelaskan sejarah dan kenyataan dari "Indonesian Dream" bagi orang Korea, yaitu pengusaha Korea dan masyarakat Korea di Indonesia. Kemudian, di Bab III yang berjudul "Indonesia dalam Korea" digambarkan bagaimana cita-cita dan kenyataan "Korean Dream" bagi orang Indonesia yang datang ke Korea sebagai buruh migran atau pekerja asing yang menikah dengan warga Korea. Sementara Bab IV merupakan kesimpulan dan saran.

Penelitian ini dapat dilaksanakan berkat dukungan The Academy of Korean Studies. Lembaga yang ada di Korea Selatan ini mensponsori penelitian tersebut dengan syarat bahwa penelitian dilakukan secara bersama antara peneliti Korea dan peneliti Indonesia. Kedua penulis yang memang sudah bersahabat sejak tahun 1998 mendapat kesempatan untuk mengadakan penelitian bersama. Para penulis memilih cara penelitian lapangan. Peneliti utama dari Korea berkunjung ke Indonesia setiap tahun dari tahun 2008 sampai 2012 dengan memanfaatkan masa liburan kampus, baik untuk tujuan lain maupun sekalian bisa melakukan penelitian lapangan pada kesempatan itu. Adapun peneliti kedua dari Indonesia pernah tinggal lebih dari 5 tahun di Korea untuk studi S-3 dan baru kembali beberapa tahun lalu sehingga bisa mengamati dan meneliti kehidupan sehari-hari warga Indonesia di Korea.

Dalam rangkaian proses penelitian lapangan, ada banyak bantuan dari berbagai pihak dengan cara memberikan dokumen dan data sekunder, termasuk kesempatan wawancara, misalnya dari Korean Association in Indonesia, Korean Chamber of Commerce (Kocham) in Indonesia, The Association for Migrant Worker's Rights in Korea, Ministry of Foreign Affairs in Korea, Indonesian Community in Corea (ICC), serta Kedutaan Besar Korea Selatan di Jakarta dan Kedutaan Besar Indonesia di Seoul. Ada beberapa nama yang sangat pantas disebut di sini. Nam Jihwa yang sudah banyak membantu ketika penelitian, juga bekerja lagi untuk menerjemahkan hasil penelitian yang ditulis dalam bahasa Korea ke bahasa Indonesia. Ujang Sodikin, Ketua ICC, yang telah memberikan keleluasaan memanfaatkan beberapa foto terkait dengan buruh migran Indonesia. Dr. Jafar Suryomengolo, peneliti di Center for

Southeast Asian Studies (CSEAS) Kyoto University (Pusat Studi Asia Tenggara di Universitas Kyoto), yang telah membaca hampir semua bagian buku ini dan mengoreksi bahasanya. Buku ini dapat diselesaikan selama saya berada di CSEAS, diajak oleh Profesor Kosuke Mizuno sebagai peneliti tamu (*visiting research fellow*), suatu kesempatan yang sangat baik untuk menulis karena kondisi di sana sangat menguntungkan. Lee Jungtae dan Kim Hyunkyung, mahasiswa S-2 di Chonbuk National University, yang ikut membantu mencari berbagai informasi di Korea. Endang Rokhani, ahli serakan buruh dan kawan lama di Jakarta, yang telah melakukan wawancara beberapa kali untuk saya dan membagikan (*sharing*) hasilnya dengan saya. Pak Patricius di Penerbit Buku Kompas yang telah menerima usulan publikasi buku kami dengan perhatian hangat dan Ibi Mariska yang membantu mewujudkan buku kami dengan kesabaran luar biasa. Terima kasih banyak atas semua bantuan dan perhatian tersebut. ✧

Jeonju, Korea,  
September 2013

Je Seong Jeon,  
Atas nama para peneliti

# PERKEMBANGAN HUBUNGAN ANTARA INDONESIA DAN KOREA SELATAN

## Bab 1

Sebelumnya telah dibahas mengenai perkembangan hubungan diplomatik Indonesia dengan Korea Utara (DPRK) dan Korea Selatan (ROK) pada tahun 1973, Korea Selatan (*Republic of Korea*/ROK) dan Indonesia sudah membuat sejarah persahabatan walaupun singkat. Akhir-akhir ini, hubungan tersebut telah berada pada tahap yang dapat dikatakan "mungkinkah bisa lebih baik lagi?", menurut ungkapan seorang diplomat Kedutaan Besar Republik Indonesia (Ahmad, 2010), dan telah mencapai *golden period* (masa keemasan) menurut harian *The Jakarta Post* (1 Mei 2012). Dalam bab ini, sebagai pengantar, akan dilihat hubungan bilateral yang bersahabat dari segi diplomatik, ekonomi, dan kebudayaan.

### Hubungan Diplomatik

Menurut catatan sejarah, hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan sebelum masa penjajahan Jepang tidak jelas. Dalam *Chosŏn Wangjo Silok* (*The True*



*Record of the Chosŏn Dynasty: Sejarah Nyata Dinasti Chosŏn*), ada catatan mengenai kapal dagang Kerajaan Majapahit yang mencapai Kerajaan Chosŏn pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15. Namun, sesudah itu, tidak dapat ditemukan adanya catatan lagi. Apalagi kapal dagang ini tidak berencana datang ke Chosŏn, tetapi mendarat secara kebetulan karena ada halangan dalam pelayaran (Cho, 2003: 364-67). Dan pada awal abad ke-20, setelah 500 tahun lewat, ada berita surat kabar bahwa para pedagang ginseng mulai beraktivitas di Singapura dan sekitarnya serta masuk sampai wilayah Hindia Belanda (Kim In-deok & Kim Do-hyung, 2008). Semenjak Jepang memulai Perang Pasifik dengan menduduki Hindia Belanda pada 1942 dan memasuki beberapa pemuda dan pemudi Chosŏn di zaman kolonial ke Indonesia secara paksa, nasib Korea dan Indonesia baru mulai terhubung.

Setelah Jepang kalah dan Perang Dunia II selesai pada 15 Agustus 1945, masyarakat Korea secara otomatis merdeka dari pendudukan Jepang dan dua hari kemudian, yaitu 17 Agustus, diproklamasikan kemerdekaan di Indonesia. Melalui USAMGIK (US Army Military Government in Korea: Pemerintahan Tentara Amerika Serikat di Korea, 1945-1948), di Korea Selatan didirikan pemerintahan tersendiri pada tahun 1948 dan Semenanjung Korea mengalami pemisahan menjadi dua (Korea Utara dan Korea Selatan). Adapun Indonesia baru memperoleh pengakuan atas kemerdekaannya pada akhir tahun 1949 melalui gerakan revolusi secara nasional terhadap Belanda, penjajah lama yang datang kembali pada tahun 1945. Dengan segera, Pemerintah Korea Selatan mengakui Indonesia sebagai suatu negara yang sah pada Desember 1949 dan menyambut semangat pehidiran Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juni

tahun berikutnya, Korea menghadapi tragedi besar, yaitu Perang Korea (1950-1953) sehingga hubungan dengan Indonesia tidak dapat dikembangkan lebih lanjut. Sejumlah presiden Korea Selatan yang berorientasi antikomunisme, mulai dari Presiden Rhee Syngman sampai Presiden Park Chung Hee, punya jarak dengan Presiden Sukarno yang berperan besar sebagai pemimpin Gerakan Nonblok. Setelah Jenderal Suharto menguasai Indonesia, kedua negara baru tersebut dapat mengadakan hubungan pada tingkat konsulat pada Agustus 1966.

Korea Utara berhasil membangun hubungan dekat dengan Indonesia lebih awal daripada Korea Selatan. Pemerintah Korea Utara memandang Indonesia sebagai negara yang mempunyai kapasitas diplomatik luas sejak berhasil menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955. Pada tahun 1956, pemimpin Korea Utara Kim Il Sung yang memandang penting hubungan baik dengan negara-negara di Dunia Ketiga menegaskan pandangan itu dengan sebutan "prinsip-prinsip Konferensi Bandung". Pada tahun yang sama, para pemimpin serikat buruh Indonesia berkunjung ke Korea Utara dan kegiatan itu menjadi awal hubungan kedua negara. Pada tahun berikutnya, tercapai kesepakatan perdagangan di antara kedua negara. Hubungan tingkat konsulat dimulai pada Juni 1961, kemudian meningkat menjadi hubungan diplomatik pada April 1964. Jadi, Korea Utara membangun hubungan diplomatik dengan Indonesia sembilan tahun lebih awal daripada Korea Selatan. Ketika Presiden Sukarno mengunjungi Korea Utara, kedua pemimpin tersebut membuat pernyataan bersama yang berisi ajakan membangun solidaritas di antara semua bangsa yang ditindas untuk merapatkan barisan bersama menentang

imperialisme dan kolonialisme baru (*neo-colonialism*). Sebagai batasan, Kim Il Sung mengunjungi Indonesia pada April 1965, sekaligus menjadi kunjungan pertamanya ke negara non-komunis (Goh Byung Cheol, 1977: 301-303). Akan tetapi, peristiwa politik besar 30 September 1965 yang diikuti pembunuhan massal sampai tahun 1966 di Indonesia ternyata menjadi momen drastis yang berpengaruh pada hubungan kedua negara. Hubungan manis antara Indonesia dan Korea Utara berakhir karena Partai Komunis Indonesia (PKI) hancur dan Sukarno kehilangan kekuasaannya.<sup>1</sup>

Jenderal Suharto yang kemudian berkuasa di Indonesia mengambil strategi diplomasi antikomunis. Hal ini memberikan kesempatan baik bagi Korea Selatan untuk membuka hubungan diplomatik. Pemerintah Korea Selatan membuka kantor perwakilan tingkat konsulat jenderal di Jakarta pada Desember 1966, sementara Konsulat Jenderal RI di Seoul baru dibuka pada tahun 1968 dengan Soekamto Sayidiman sebagai Konsul Jenderal RI yang pertama. Pada masa Konsul Jenderal L.B. Moerdani, seorang jenderal yang dekat dengan Suharto, yaitu September 1973, baru diinulai hubungan tingkat duta besar di antara kedua negara sehingga status Perwakilan RI juga ditingkatkan menjadi Kedutaan Besar dan L.B. Moerdani bertindak sebagai Kepala Usaha Ad Interim. Sejak itu, hubungan pada tingkat diplomatik di antara kedua negara mulai terjalin. Pada tahun 1974, Jenderal Sarwo Edhie Wibowo diangkat

1 Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Korea Utara tidak terputus meskipun hubungan manis telah usai. Pada tahun 1972, Indonesia mengakui Duta Besar Korea Utara untuk Indonesia dan Korea Utara mengakui Duta Besar Indonesia untuk Korea Utara pada tahun 1973. Menteri Luar Negeri Indonesia Adam Malik mengunjungi Korea Utara pada tahun 1974, sementara Menteri Luar Negeri Korea Utara Huh Nam mengunjungi Indonesia pada tahun 1975 (Goh, 1977: 303; Park, 2003: 246). Pada tahun 2012, Kim Young-nam, orang nomor dua di Korea Utara, diajak dan mengunjungi Indonesia dengan tujuan mempromosikan kerja sama bidang ekonomi (Asia Times, 12 Mei 2012; AFP, 13 Mei 2012).



[Foto 1.1] Kiri: Prangko Korea Utara untuk memperingati Konferensi Bandung. Kanan: Prangko Korea Selatan tentang kunjungan Presiden Suharto.

sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh RI yang pertama; dan di kemudian hari, salah satu menantunya, Susilo Bambang Yudhoyono, menjadi presiden RI.

Presiden dari kedua negara menjalin persahabatan melalui konferensi tingkat tinggi (KTT) sejak 1980-an. Sejak Chun Doo-hwan sebagai Presiden Korea Selatan pertama kali mengunjungi Indonesia dengan tujuan politik mengukuhkan posisi Korea Selatan yang bersaing dengan Korea Utara di antara negara-negara Gerakan Nonblok; Roh Tae-woo (November 1988), Kim Young-sam (November 1994, KTT APEC di Bogor), Kim Dae-jung (2000), Roh Moo-hyun (2003, KTT ASEAN+3 di Bali; 2006), dan Lee Myung-bak (2009, 2010, 2011, 2012), semua presiden Korea Selatan mengunjungi Indonesia sejak Presiden Chun Doo-hwan. Sementara itu, sejak Presiden Suharto mengunjungi Korea pada Oktober 1982, Abdurrahman Wahid (Februari 2000, Oktober KTT ASEM), Megawati Sukarnoputri (2002), dan Susilo Bambang Yudhoyono (November 2005, KTT APEC; 2007; 2009, KTT ROK-ASEAN; 2010, KTT G-20;

2012), semua presiden Indonesia sejak Suharto, kecuali R.J. Habibie, telah mengunjungi Korea Selatan (data dari Kedutaan Besar Korea untuk Indonesia, 2012). Pertemuan di antara pemimpin kedua negara menjadi semakin sering akhir-akhir ini. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua negara sangat dekat dan mendalam.

Di antara kunjungan presiden yang berturut-turut itu, kunjungan Presiden Kim Dae-jung memperoleh sorotan istimewa, sampai muncul ungkapan di berita media massa seperti "guru presiden datang" karena Presiden Wahid yang mengundangnya pada waktu itu menyatakan bahwa dia menghormati Presiden Kim Dae-jung sebagai "suhu" (*The Jakarta Post*, 28 November 2000; *Kukminilbo*, 28 November 2000; *Gatra*, 9 Desember 2000). Sementara itu, kunjungan Presiden Megawati ke kedua Korea (Korea Selatan dan Korea Utara) juga disoroti oleh masyarakat setempat karena Megawati dikenal sebagai teman lama Kim Jong Il, Ketua Komisi Pertahanan Nasional, yang kebetulan merupakan kekuasaan tertinggi di Korea Utara, sehingga kunjungannya dapat memberikan sumbangan dalam mengurangi ketegangan antar-Korea pada saat itu (*Dongailbo*, 31 Maret 2002; *Kukminilbo*, 31 Maret 2002). Kunjungan Kim Dae-jung memperlihatkan kemungkinan bahwa Korea Selatan memberikan masukan (*lesson*) kepada Indonesia tidak hanya dalam perkembangan ekonomi, tetapi juga dalam kemajuan demokrasi. Sementara kunjungan Megawati ke Korea Selatan dan Utara sekaligus memperlihatkan kemungkinan bahwa Indonesia menjadi pendukung diplomatik untuk perdamaian Semenanjung Korea.

Sampai saat ini, hubungan kedua negara di bidang politik tidak pernah ada masalah dan selalu berjalan

dengan baik. Pemerintah Korea Selatan mendukung sepenuhnya integritas wilayah RI dan menghargai proses demokratisasi di Indonesia. Sebaliknya juga, Pemerintah RI secara konsisten mendukung reunifikasi Korea secara damai. Sebagai bentuk dukungan tersebut, Pemerintah RI senantiasa siap memfasilitasi pertemuan kedua Korea dan menjadi tuan rumah dalam proses perundingan sekiranya kedua negara menghendaki hal tersebut. Komitmen dan inisiatif Indonesia untuk terus membantu proses unifikasi dua Korea melalui cara "mediasi", seperti pengiriman Utusan Khusus Presiden pada saat upaya penyelesaian krisis nuklir Korea Utara mengalami kemacetan, ternyata sangat dihargai oleh Pemerintah Korea Selatan, terlebih pada saat saluran komunikasi di antara kedua Korea mengalami kebuntuan. Posisi Indonesia yang unik, yakni memiliki kedekatan hubungan dengan kedua Korea, telah menjadi modal utama. Keberhasilan Indonesia mempertemukan kedua Korea di sela-sela KTT Asia-Afrika, 21-22 April 2005, di Jakarta, tidak dapat dimungkiri telah membuka kembali jalan bagi dialog kedua Korea yang sempat terhenti dalam waktu yang cukup lama dan bagi keberhasilan pertemuan-pertemuan selanjutnya. Pada Februari 2006, Presiden RI telah mengirimkan Utusan Khusus Duta Besar Nana Sutresna guna memfasilitasi pertemuan menteri pertahanan kedua Korea. Meskipun belum menunjukkan hasil, Pemerintah Indonesia bersedia untuk tetap memberikan kontribusi bagi penyelesaian krisis nuklir Korea dan terciptanya perdamaian di Semenanjung Korea.

Kerja sama di antara kedua pemerintah dilaksanakan secara multidimensi dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, investasi, energi, sumber mineral, infrastruktur, pembangunan, teknologi informasi, pertanian,

perikanan, kehutanan, ketenagakerjaan, perjalanan wisata, kajian teknologi, pencegahan korupsi, pencegahan terorisme, industri pertahanan, dan penggunaan nuklir secara damai. Oleh karena itu, jika kita mengadakan kunjungan ke mana saja di dalam instansi pemerintahan Indonesia, kita sering mendengar cerita bahwa mereka telah mengadakan kerja sama dengan Korea Selatan.

Hubungan kerja sama bidang militer antara Indonesia dan Korea Selatan berjalan baik dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Hal itu ditandai dengan bertambahnya frekuensi saling berkunjung di kalangan pejabat tinggi militer dan pertahanan kedua negara. Kerja sama militer dan pertahanan kedua negara semakin diperkuat dengan meningkatnya pengadaan armada laut, udara, dan darat serta peralatan militer. Selain itu, kerja sama operasional juga terus berjalan di bidang hidro-oseanografi dan pelatihan militer, sedangkan kerja sama di bidang logistik berjalan sejak tahun 1995. Saat ini, tingkat *joint logistic meeting* kedua negara telah berlangsung secara berkala. Kerja sama di bidang pendidikan militer sampai saat ini juga terus berjalan baik, di mana masing-masing telah mengirim para perwira untuk mengikuti pendidikan setingkat sekolah staf dan komando serta pendidikan lanjutan. Selain itu, telah dilakukan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh militer kedua negara, seperti seminar, konferensi, dan simposium, baik di Indonesia maupun di Korea Selatan, yang juga ikut andil memperkuat ikatan kerja sama kedua negara. Latihan militer kedua negara juga terus berjalan dengan baik, mulai dari tingkat pengamat (*observer*) sampai dengan keterlibatan secara aktif dalam latihan militer. Setelah tragedi musibah tsunami, tentara Korea berperan besar dalam membantu rehabilitasi Aceh

di Indonesia. Misalnya, pada awal tahun 2005, Angkatan Laut Korea Selatan mengirimkan kapal LST Hyangrobong ke Aceh dan memberikan 8 ekskavator (14 ton), 6 truk (3,5 ton), 1.000 selimut dan 1.000 kotak makanan, serta peralatan medis yang didanai oleh masyarakat Korea. Kapal angkatan laut itu merapat di Pantai Calang dengan spanduk bertuliskan "Different Faces, Different Nations, but with the Same Heart (Beda Wajah, Beda Bangsa, tetapi Sama Hatinya)".

Hubungan bilateral kedua negara memasuki babak baru yang lebih penting dengan ditandatanganinya *Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation between the Republic of Indonesia and the Republic of Korea* pada kunjungan Presiden Roh Moo-hyun ke Jakarta tanggal 3-5 Desember 2006. Dengan penandatanganan deklarasi bersama kenitraan strategis ini, diharapkan dapat lebih ditingkatkan serta dikembangkan hubungan dan kerja sama kedua negara tidak hanya dari segi kuantitas, tetapi juga kualitas.<sup>2</sup>

Untuk mengimplementasikan deklarasi bersama tersebut, dibentuk *eminent persons' group* (EPG). EPG diberikan mandat untuk memberikan saran konkret guna memperdalam dan memperluas kerja sama bilateral kedua negara sebagaimana tertuang dalam deklarasi bersama tersebut. EPG telah mengadakan tiga kali pertemuan dan menghasilkan laporan yang disampaikan kepada kedua kepala negara melalui menteri luar negeri masing-masing

2 Presiden Roh Moo-hyun dalam suatu wawancara tertulis dengan harian Kompas (Oktober 2003) mengakui bahwa "sebagai Ketua Panitia Tetap ASEAN, Indonesia telah memberikan sumbangan penting bagi hubungan yang bersahabat antara Korea Selatan dan ASEAN". Lebih lanjut, menyinggung hubungan dengan Indonesia, Presiden Roh Moo-hyun mengatakan, "Sejak Korea Selatan dan Indonesia membuka hubungan diplomatik tahun 1973, kedua negara telah mencapai kemajuan yang mengembirakan dalam berbagai bidang, termasuk bidang diplomatik, ekonomi, kebudayaan, dan sosial."

pada saat kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Korea Selatan tanggal 23-26 Juli 2007.

Berdasarkan usulan Pemerintah Indonesia, Pemerintah Korea ikut berpartisipasi dalam Bali Democracy Forum, yaitu sebuah pertemuan yang diorganisasikan oleh Indonesia untuk membangun demokrasi di kawasan Asia. Secara khusus, pada Desember 2010, Pemerintah Indonesia mengajak Pemerintah Korea Selatan sebagai *co-organizer* untuk The Third Bali Democracy Forum. Pemerintah Indonesia ingin memperhatikan kerja sama dengan Korea untuk mengembangkan demokrasi di kawasan Asia. Salah satu bentuk inisiatifnya ialah kunjungan Duta Besar RI untuk Korea Selatan Nicholas T. Dammen pada Oktober 2009 ke May 18 Memorial Foundation (salah satu yayasan yang dibentuk untuk memperingati gerakan demokratisasi Korea) di (vangu). Kunjungan tersebut tercatat sebagai kunjungan pertama oleh seorang duta besar di Korea. Indonesia dan Korea Selatan punya *sharing value* yang tidak hanya terkait dengan *market economy*, tetapi juga “demokrasi” seperti dinyatakan oleh Kim Young-sun, Duta Besar Korea Selatan untuk Indonesia (Anjaliah, 2012).

Ketika berbicara dengan Presiden Lee Myung-bak pada tahun 2010, Presiden Yudhoyono telah menunjuk Korea Selatan sebagai mitra untuk ikut terlibat dalam rencana pembangunan Indonesia. Presiden Yudhoyono kemudian mengirim tim khusus yang dipimpin oleh Menko Ekuin ke Korea Selatan pada Februari 2011 dan mengadakan pertemuan dalam forum Korea-Indonesia Joint Ministers Meeting yang membahas rencana pembangunan Indonesia untuk jangka panjang (*Yeonhap News*, 16 Februari 2011).

Hubungan diplomatik Korea Selatan dan Indonesia harus dipandang juga dalam kerangka yang lebih luas, yaitu hubungan multilateral. Korea Selatan dan Indonesia sering bertemu dalam pertemuan multilateral, termasuk ASEAN+3, East Asia Summit (EAS), Asia-Europe Meeting (ASEM), dan G-20. Di antara berbagai macam pertemuan, yang terpenting adalah pertemuan yang berhubungan dengan ASEAN, di mana Korea Selatan telah diterima ASEAN sebagai mitra dialog (*dialogue partner*) pada tahun 1989. Setelah krisis moneter tahun 1997, ASEAN mendirikan sistem kerja sama ASEAN+3 yang mengikutsertakan Korea Selatan, China, dan Jepang. Kemudian, 13 pemimpin negara dibawah satu payung itu mengacu pada kerja sama wilayah Asia Timur yang bertujuan mendirikan East Asian Community (Komunitas Asia Timur). Selanjutnya, terbentuk forum dialog yang lebih luas lagi, yaitu East Asia Summit (EAS) yang mengikutsertakan India, Australia, Selandia Baru, Rusia, dan Amerika Serikat.

Setiap tahun Pemerintah Korea Selatan ikut serta dalam sekitar 24 kali pertemuan ASEAN dan 65 pertemuan yang berhubungan dengan ASEAN+3 (Suh Jeong In, 2012). Di tingkat pemerintah, Korea Selatan dan Indonesia sudah sangat sering mengadakan pertemuan, termasuk di bawah payung hubungan multilateral. Untuk tujuan apa? Tentu untuk mengembangkan kegiatan bersama sesuai tujuan East Asian Community yang sudah disepakati 13 pemimpin negara berdasarkan prinsip *Peace, Prosperity, Progress*. Jadi, hubungan kerja sama Korea Selatan dan Indonesia tidak hanya bermakna secara bilateral, tetapi juga secara regional, yaitu memperjuangkan bersama kawasan Asia Timur yang damai, sejahtera, dan maju. Berdasarkan maksud dan urgensi tersebut, Pemerintah Korea Selatan

mengirim Duta Besar Korea untuk ASEAN dan membuka Kantor Misi untuk ASEAN pada Oktober 2012 di Jakarta.

### Hubungan Ekonomi

Hubungan ekonomi antara Korea Selatan dan Indonesia saling mengisi dan menguntungkan sehingga dapat dikatakan sebagai hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada tahun 2010, Indonesia adalah negara terbesar kesepuluh untuk perdagangan (data dari Kedutaan Besar Korea untuk Indonesia). Korea Selatan menduduki peringkat kelima bagi Indonesia dalam bidang perdagangan pada tahun 2012 (Korea-ASEAN Center, 2012). Nilai ekspor Korea Selatan ke Indonesia tercatat 8,897 miliar dollar AS dan nilai ekspor Indonesia terhadap Korea Selatan adalah 13,986 miliar dollar AS pada tahun 2010. Duta Besar Indonesia untuk Korea Nicholas Dammen (2009) menyatakan kegemarannya karena Indonesia tidak hanya memperoleh keuntungan lebih dalam perdagangan dengan Korea Selatan, tetapi juga kedua negara telah membentuk hubungan perdagangan saling menguntungkan dalam sejarah. Pada tahun 2007, sekitar 80 persen komoditas ekspor Indonesia ke Korea Selatan terdiri dari sumber daya alam dan bahan mentah, seperti gas alam, batubara, minyak tanah, dan tembaga. Komoditas impor Indonesia dari Korea Selatan terutama adalah suku cadang elektronik dan bahanampingan (*subsidiary*) baju dan barang produk penghalusa besi (*refining metal*). Korea Selatan menyuplai bahan produk yang diperlukan dalam industri manufaktur, sedangkan Indonesia memasok sumber daya alam yang sangat penting dan strategis bagi Korea sehingga hal tersebut dapat dikatakan saling mengisi. Pada Juni 2009, di

Pulau Jeju, Korea, kepala negara dari 11 negara, termasuk Korea Selatan dan Indonesia, yang ikut dalam Korea-ASEAN Special Summit telah menandatangani Korea-ASEAN *Free Trade Agreement* (FTA) sehingga patut digarisbawahi bahwa perdagangan Korea Selatan dan Indonesia telah memasuki babak baru untuk meningkatkan hubungan tersebut.

**Tabel 1.1.**  
**Nilai Perdagangan Korea terhadap Indonesia**  
**(dalam 1.000 dollar AS)**

Tahun	Ekspor	Impor	Selisih
1970	2,704	19,825	-17,121
1980	365,637	484,525	-118,888
1990	1,078,636	1,600,252	-521,616
1995	2,957,855	3,325,220	-367,364
2000	3,504,036	5,286,908	-1,782,872
2005	5,045,582	8,184,433	-3,138,851
2007	5,770,618	9,113,843	-3,343,225
2008	7,933,617	11,320,291	-3,386,674
2009	5,999,880	9,264,135	-3,264,254
2010	8,897,299	13,985,848	-5,088,548
2011	13,564,498	17,216,374	-3,651,876
2012	13,955,030	15,676,272	-1,721,242

Sumber: Korea International Trade Association, [www.kita.net](http://www.kita.net)

Peralatan militer juga termasuk komoditas perdagangan di antara kedua negara. Berdasarkan informasi dari Kedutaan Besar Indonesia untuk Korea Selatan, dari tahun 2003 sampai 2007, telah dilakukan pengadaan peralatan militer antara TNI dan Korea Selatan yang dituangkan ke dalam lebih dari 20 kontrak. Misalnya, pada tahun 2003 telah dilakukan imbal beli peralatan militer di mana Indonesia membeli kendaraan militer dan pengadaan kapal

laut untuk TNI, sedangkan Korea Selatan membeli pesawat CN-235. Kerja sama lainnya, perbaikan dan perawatannya (*overhaul*) kapal selam Angkatan Laut KRI Cakra-401 di salah satu fasilitas perbaikan di Korea Selatan. Selain itu, juga telah diputuskan pada Desember 2003 adanya pengadaan baru empat kapal *landing platform dock* (LPD) untuk TNI Angkatan Laut dengan 2 unit di antaranya dibangun di galangan kapal Daesun Shipyard Korea dan 2 unit lagi akan dibangun di PT PAL Indonesia. Salah satu kapal LPD telah diserahkan kepada Pemerintah Indonesia pada April 2007 dan diberi nama KRI Makassar. Kerja sama kedua negara terkait dengan industri pertahanan makin lama makin mendalam. Pada Juli 2010, Pemerintah Indonesia sepakat menjadi mitra Korea Aerospace Industry (KAI) dalam program KF-X, yaitu rencana produksi pesawat jet tempur generasi masa depan. Pada Desember 2010, ketika Presiden Lee Myung-bak berkunjung ke Indonesia untuk mengikuti Bali Democracy Forum, Presiden Yudhoyono mengusulkan kerja sama dalam bentuk produksi bersama panser, kapal selam, dan pesawat latih angkatan udara.

Rencana pengembangan kerja sama industri pertahanan tersebut ternyata memperoleh perhatian besar dari masyarakat umum Korea dan media massa dunia, khususnya pada tahun 2011 ketika tim khusus yang ditugaskan Presiden Yudhoyono mengunjungi Korea Selatan. Pada waktu itu, ada beberapa orang Korea yang dikira intel masuk ke kamar hotel tim Indonesia dan mengambil laptop mereka. Kabar ini tersiar ke luar Korea dan masuk pemberitaan media massa, baik di Indonesia (*The Jakarta Post*, 20 dan 21 Februari 2011) maupun media Barat (*The New York Times*, 22 Februari 2011). Pada

waktu itu, Pemerintah Korea Selatan memiliki kepentingan untuk menjual pesawat latih angkatan udara T-50 ke Indonesia sehingga sangat membutuhkan informasi tentang keinginan Pemerintah Indonesia. Kejadian pencurian laptop tersebut dikaitkan dengan konteks itu. Namun, Pemerintah Indonesia berusaha menutupi kejadian tersebut dan bahkan memutuskan untuk membeli pesawat T-50 tersebut (*Chosenilbo*, 13 April 2011). Pembelian pesawat tersebut merupakan kejadian pertama kalinya di dunia, termasuk ketika pada akhir 2011 Indonesia membeli kapal selam buatan Korea Selatan yang juga merupakan pembelian pertama di dunia (Antara, 21 Desember 2011).

Dari segi penanaman modal, hubungan kedua negara sangat mendalam. Indonesia adalah negara tujuan penanaman modal asing yang pertama dalam sejarah Korea Selatan. Indonesia juga adalah negara peringkat keenam di antara negara tujuan penanaman modal bagi Korea Selatan berdasarkan statistik akumulatif sampai tahun 2010. Sebelum Vietnam dan China memperoleh perhatian besar sebagai tempat investasi baru, Indonesia adalah negara nomor satu tujuan modal bagi investor manufaktur Korea. Akhir-akhir ini, investasi Korea terhadap Indonesia bertambah banyak lagi. Pada tahun 2010, dilaporkan bahwa tercatat ada penanaman modal lebih dari 1.778 juta dollar AS, di mana jumlah tersebut merupakan nilai penanaman modal tertinggi dalam sejarah. Pada tahun 2012, Indonesia juga melaporkan jumlah penanaman modal terbesar ke Korea, yaitu 752 juta dollar AS. Korea Selatan adalah nomor 7 di antara negara tujuan penanaman modal bagi Indonesia (Dammen, 2009:101).

Berdasarkan pengumpulan data Kedutaan Besar Republik Korea untuk Indonesia, pada tahun 2012 ada 1.500 perusahaan Korea Selatan yang berbisnis di Indonesia dalam berbagai bidang, termasuk industri manufaktur, pertambangan, dan jasa. Secara khusus, perusahaan Korea mempekerjakan paling banyak tenaga kerja Indonesia di antara perusahaan asing dan diperkirakan mempekerjakan sekitar 100.000 tenaga kerja Indonesia (Anjaliah, 2012). Pengusaha Korea berperan penting dalam peningkatan ekspor Indonesia. Menurut hasil survei Kedutaan Besar Republik Korea, jumlah ekspor perusahaan Korea pada tahun 2010 tercatat sekitar 14 miliar dollar AS dan jumlah itu adalah 9 persen dari seluruh ekspor Indonesia (153,5 miliar dollar AS).

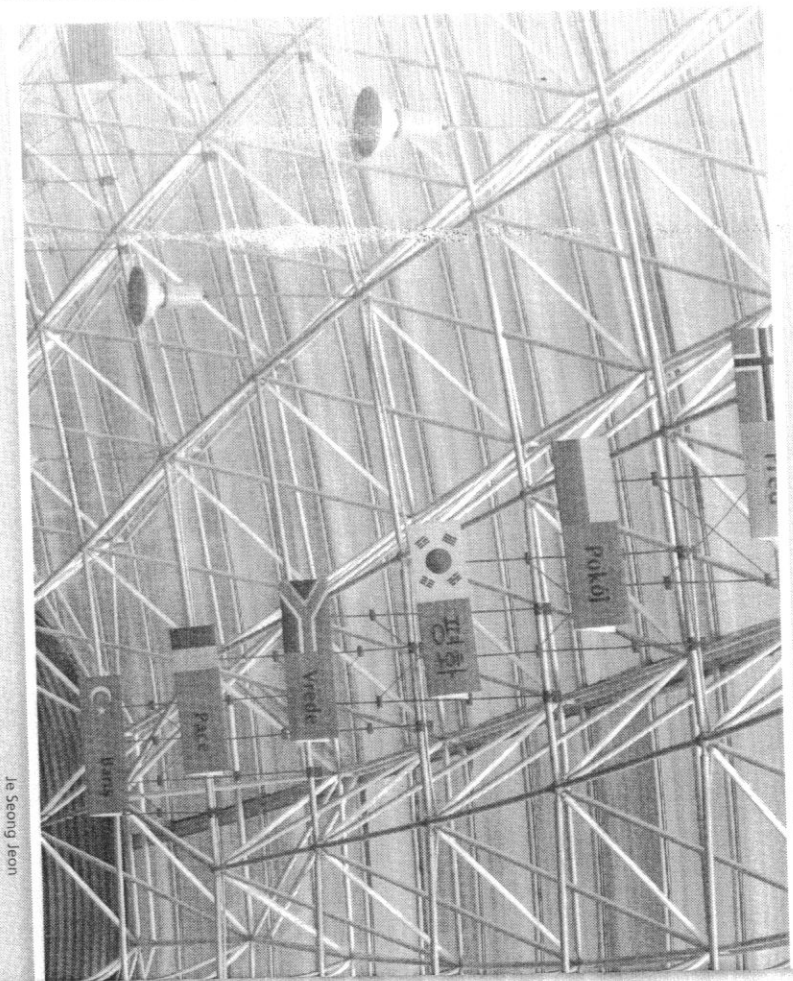
Indonesia merupakan negara penting dalam tujuan bantuan pembangunan bagi Korea Selatan. Korea menambahkan *official development assistance* (ODA) dalam rangka melaksanakan tugas internasional sesuai dengan kewajiban anggota OECD ataupun posisi negara besar ke-13 secara ekonomi di dunia. Indonesia selalu tercatat dalam daftar prioritas negara tujuan bantuan. Dari segi besar sumbangan, Indonesia merupakan nomor 3 di antara negara yang menerima bantuan pada tahun 2009. Pemerintah Korea memberikan bantuan 605.440.000 dollar AS dengan atau tanpa kompensasi untuk pembangunan Indonesia sejak tahun 1987 sampai 2010 (Tabel 1.2.).

**Tabel 1.2.**  
**Nilai Bantuan (ODA) Korea Selatan ke Indonesia**  
**(dalam juta dollar AS)**

Tahun	Bantuan	EDCF*
2000	1,99	30
2001	1,94	-
2002	2,77	-
2003	2,61	-
2004	6,54	20,2
2005	9,31	24
2006	17,65	53
2007	11,72	-
2008	9,47	58,9
2009	13,26	91
2010	15,28	140

Sumber: Situs web ODA Korea, 2013 ([www.odaikorea.go.kr](http://www.odaikorea.go.kr))  
\* EDCF: Economic Development Cooperation Fund

Khususnya Korea International Cooperation Agency (Koica) yang didirikan pada tahun 1991 memperlihatkan perhatian yang tinggi dengan pembukaan kantor cabang di Indonesia pada tahun yang sama. Koica menggunakan dana dan sumber daya manusia yang profesional untuk mendirikan rumah sakit, sekolah, tempat pelatihan kerja dan proyek pendidikan undangan ke Korea bagi pegawai negeri dan tenaga kerja pengkajian dan teknologi, bantuan teknologi, bantuan administrasi, bantuan pendidikan, bantuan pengobatan, penyelamatan bencana, dan sebagainya. Dana yang dipakai oleh Koica selama tahun 2007 mencapai 17.650.000 dollar AS. Setelah terjadi tsunami, dilakukan kegiatan pemulhan terhadap daerah Aceh dan Nias selama empat tahun dengan dana 17.200.000 dollar AS. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kita bisa melihat bendera Korea dan kata Korea 'Pyeonghwa' (damai) di Museum Tsunami



[Foto 1.2] Bendera dan kata Korea 'Damai' di Museum Tsunami Aceh.

Je Seong Jeon

Aceh. Demikian pula setelah gempa Yogyakarta, Koica mengirimkan tim medis secara langsung dan memberikan dana pemulihan sejumlah 2 juta dollar AS. Kini 100 sukarelawan Korea ditempatkan di Indonesia dan beraktivitas dalam bidang pendidikan anak-anak, pendidikan bahasa Korea, pendidikan komputer, pengembangan teknologi pertanian, pengembangan daerah, dukungan medis, dan lain-lain.<sup>3</sup>

### Wisata dan Budaya

Indonesia merupakan tempat wisata yang terkenal bagi orang Korea. Jumlah turis Korea yang mengunjungi Indonesia mencapai 300.000 orang per tahun sejak 2007. Ini khususnya Bali yang digemari sebagai tempat bulan madu dan menjadi lebih terkenal melalui drama Korea yang berjudul *Something Happened in Bali (Bali-eseo Saenggin II: Sesuatu yang Terjadi di Bali)*. Drama ini mulai ditayangkan setelah aksi teror bom Bali sehingga ada media lokal yang memuat berita bertajuk "Drama Korea Bantu Bali" karena dianggap menjadi salah satu cara untuk menarik turis agar mau datang ke Bali lagi.

Jumlah turis Indonesia yang berkunjung ke Korea juga tidak sedikit dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2011, jumlah wisatawan Indonesia tercatat sekitar 125.000 orang atau bertambah 15 persen daripada tahun

<sup>3</sup> Beberapa proyek Koica terakhir dapat disebutkan sebagai berikut. Pertama, pada Agustus 2008, Koica melaksanakan proyek pembuatan rencana induk (masterplan) jaringan tol di 10 provinsi di Sumatera dan kepulauan sekitarnya. Pada masa yang sama, juga memberikan bantuan dalam penerapan sistem pemerintahan elektronik (e-government) di Korea ke Indonesia. Selain itu, juga menyelesaikan Pusat Kerja Sama Teknik dan Kultural Korea-Indonesia (Korea-Indonesia technical and Cultural Cooperation Center) pada November 2008, yang dilengkapi komputer dan fasilitas pelajaran bahasa di tujuh gedung, dan itu berperan sebagai pusat pra-pendidikan untuk belajar bahasa Korea dan kebudayaan Korea bagi tenaga kerja Indonesia yang akan pergi ke Korea. Hal tersebut telah disepakati oleh kedua presiden Korea dan Indonesia pada Desember 2006 (Koica Indonesia n.d).

sebelumnya. Salah satu faktor meningkatnya jumlah turis Indonesia ke Korea diperkirakan karena popularitas drama dan lagu pop Korea (*The Jakarta Post*, 24 Maret 2012).

**Tabel 1.3.**  
**Jumlah Wisatawan Korea Selatan dan Indonesia**  
**(dalam ribu orang)**

Tahun	Kunjungan orang Korea ke Indonesia	Kunjungan orang Indonesia ke Korea
2004	228	62
2005	252	62
2006	296	63
2007	328	67
2008	321	81
2009	257	81
2010	282	95
2011	306	124
2012	304	149

Sumber: Korea-ASEAN Center, 2010, 2012, dan 2013. [www.assanikorea.org](http://www.assanikorea.org)

*Hanryu* (Korean Wave atau *Wave of Korean Cultures* atau Gelombang Budaya Korea) di Indonesia dapat dikatakan terlambat dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, seperti Jepang, Vietnam, Thailand, dan China, tetapi mulai kuat dan cepat menguasai orang muda selama beberapa tahun serta dapat dianggap sebagai salah satu fenomena budaya yang penting sehingga beberapa ahli budaya Indonesia tertarik melakukan analisis terhadap fenomena tersebut (Heryanto, 2010). Gelombang Budaya Korea di Indonesia melonjak sejak Piala Dunia tahun 2002. Mulai dari populernya drama *Autumn in My Heart* (*Gaewol Dongghwa*) dan *Winter Sonata* (*Gyeongju Yeongja*), sudah ada lebih kurang 50 drama Korea yang ditayangkan hingga tahun 2005 (Son, 2006: 222-23). Sejak tahun 2009 sampai



[Foto 1.3] Para wisatawan dari Indonesia di Korea.

Aryana Satrya

awal 2012, stasiun televisi di Indonesia sudah menayangkan 48 drama dari Korea. Demikian pula tercatat 22 kelompok penggemar (*fans club*) penyanyi Korea yang aktif menurut data dari Kedutaan Besar Korea Selatan.

Di antara sekian banyak kelompok yang terbawa arus Korea tersebut, yang paling terkenal bagi komunitas Korea di Indonesia adalah Hansamo di Bandung. Hansamo merupakan singkatan dari bahasa Korea, *Hankuk-eul Saranghan-eun Ideulei Moim*, artinya kelompok yang mencintai Korea. Kelompok ini terdiri atas 15 pemuda Indonesia (per 10 September 2006) dan anggotanya bertambah menjadi 140 orang selama dua bulan saja, kemudian mencapai 467 orang pada tahun 2009. Mereka mengembangkan kelompok yang kokoh, mempunyai dua anggota staf tetap dan kantor sendiri. Ketika mendaftar, calon anggota harus membayar biaya pendaftaran sebesar Rp 75.000. Seperti nama organisasi tersebut, anggota kelompok itu merupakan pencinta Korea, mulai dari aktor/aktris atau penyanyi pop sampai kemudian berkembang menjadi perhatian dan kecintaan pada kebudayaan Korea secara keseluruhan. Contoh nyatanya adalah seorang wanita bernama Sani, salah satu pendiri dan anggota staf tetap Hansamo, yang menyuarai Soh Ji-seob, seorang aktor Korea, tetapi sekarang dia menjadi pencinta Korea yang mempelajari bahasa dan budaya Korea. Hansamo sebagai sebuah kelompok tidak hanya mempunyai bagian administrasi, seperti akuntansi, sekretaris, dan komunikasi, tetapi juga bagian edukasi, yaitu divisi bahasa, tari tradisional, paduan suara (*choir*), resensi komik, dan resensi film Korea. Pertemuan biasanya diadakan dua minggu sekali dan anggota membayar biaya partisipasi sebesar Rp 6.000.

Anggota Hansamo terdiri atas mereka yang berumur 10 tahun sampai 45 tahun. Namun, pada saat pembentukan kelompok, anggota intinya adalah remaja dini yang berumur 10 tahun ke atas dan sekarang mereka memasuki usia 20-an tahun. Ada anggota remaja yang menggemari kelompok B-Boy, tetapi mayoritas dari mereka adalah perempuan. Memang sekitar 30 anggota kelompok yang paling aktif adalah perempuan.

Cara kontak mereka dengan budaya Korea adalah melalui internet sehingga mereka bisa dikatakan mempunyai gaya kelas menengah. Mereka adalah generasi muda yang mempunyai keinginan untuk berani mengekspresikan diri melalui nyanyian dan tari Korea yang dipelajari lewat internet. Sani dari Hansamo mengatakan bahwa keunggulan budaya Korea adalah kandungan "dinamika" di dalamnya dan kapasitasnya dalam mengeluarkan banyak bintang baru adalah salah satu tanda adanya dinamika tersebut. Sementara kebudayaan Jepang, kecuali komik, menurut penilaiannya, secara relatif "sudah lama, membosankan, dan tidak bervariasi". Selain itu, dia juga dapat merasakan "identitas sebagai orang Asia" melalui budaya Korea dan menghindari bias Amerika Serikat. Sani tidak lupa menekankan bahwa mereka suka kebudayaan Korea bukan hanya karena suka aktor-aktor yang ganteng, melainkan juga karena suka "message (pesan) yang baik". Misalnya film *Taegukgi: Brotherhood of War* dinilai unggul karena tidak hanya karena diperankan aktor tampan, tetapi juga karena mengandung pesan humanis tentang perdamaian dan keluarga didasarkan sejarah tragedi Perang Korea (Sani, 2009). Seperti yang dinyatakan Sani, beberapa drama dan film Korea dinilai positif oleh masyarakat Indonesia. Drama *Jewel in the Palace (Dae Jang Geum)*, sebagai contoh

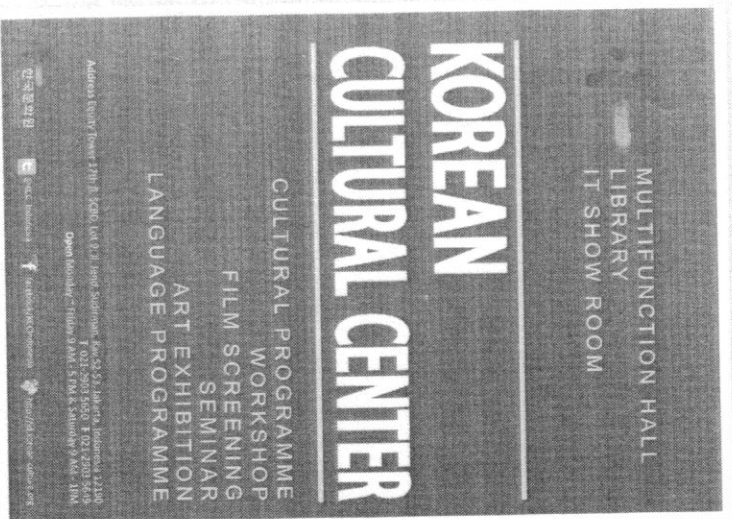
lain, merupakan karya yang dinilai positif oleh banyak orang, baik kalangan muda maupun kalangan usia lanjut, juga dari kaum perempuan ataupun kaum pria, karena drama itu menonjolkan karakter perempuan yang mampu mengatasi hambatan apa pun dengan belajar keras.

Ada sebuah hasil laporan yang sangat menarik bahwa di Indonesia tidak ada sentimen *Anti Korean Wave* yang memperlihatkan perasaan penolakan yang kuat secara terbuka seperti di China, Taiwan, dan Jepang (Lee Yun Kyung, 2009). Walaupun tidak terlihat sentimen *Anti Korean Wave*, tidak boleh terlalu memercayai kekuatan *Korean Wave* tersebut, seperti hasil survei yang dilakukan oleh Korean Institute of Southeast Asian Studies (KISEAS, 2010). Hasil survei yang dilakukan terhadap 1.016 penduduk Jakarta pada tahun 2009 tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh budaya massa (budaya pop) Korea terlihat lebih kuat pada kalangan generasi muda dan kaum wanita, tetapi tingkat penilaian positif terhadap mutu budaya pop Korea tidaklah begitu tinggi. Responden yang menjawab suka budaya pop Korea (drama, film, permainan) cukup tinggi, tercatat 40,1 persen. Namun, terhadap pertanyaan apakah budaya pop Korea lebih menyenangkan dan mengesankan daripada budaya pop Indonesia, ada 46,7 persen responden yang menjawab negatif dan hanya 15,4 persen yang menjawab positif. Adapun jawaban terhadap pertanyaan apakah budaya pop Korea lebih baik daripada budaya pop negara Asia lainnya adalah 45,3 persen jawaban negatif dan 17,8 persen saja jawaban positif. Dalam survei kesukaan terhadap negara-negara tetangga, Korea menduduki urutan ketiga setelah Jepang dan Australia. Alasan orang Indonesia senang menikmati budaya pop Korea, tetapi tidak menilai

tinggi secara kualitas dapat ditemukan dalam kajian Prof. Kim Hyung-jun (2008), seorang ahli Indonesia bidang antropologi. Berdasarkan hasil analisis yang diunggah di situs web stasiun siaran, *netizen* Indonesia tidak menganggap baik terhadap unsur-unsur kekerasan, minnum minuman keras, serta perilaku kasar terhadap wanita yang diperlihatkan dalam drama Korea.

Berkat meluasnya Gelombang Budaya Korea dan perkembangan hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia, pada tahun 2011 Pemerintah Korea membuka Korean Cultural Center (Pusat Kebudayaan Korea) di Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta. Insitusi ini dibuka untuk umum mulai hari Senin sampai Sabtu dan mempunyai beberapa fasilitas, seperti ruang besar (*hall*) serbaguna, perpustakaan, dan ruang pameran teknologi informasi. Dari segi aktivitas, ada beberapa kegiatan utama yang terkait dengan program kebudayaan, seminar dan lokakarya, pemutaran film, pameran seni, serta program pendidikan bahasa Korea. Semua kegiatan dan acara tersebut dapat diketahui dengan mudah dan lengkap karena diunggah ke situs web (<http://www.korean-culture.org>), Facebook (KCCIndonesia), dan Twitter (@KCC\_Indonesia). Pusat Kebudayaan Korea diharapkan dapat berperan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai aspek budaya dan sejarah Korea di kalangan masyarakat Indonesia.

Ada dua fenomena yang harus didiskusikan di sini. Kedua hal tersebut termasuk *Korean Wave*, tetapi tidak terkait dengan drama atau K-Pop. Pertama, popularitas taekwondo di Indonesia. Di Indonesia, taekwondo sangat digemari. Taekwondo diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1974 dan Pengurus Besar Taekwondo Indonesia (PBTI) yang



Dok. Korean Cultural Center.  
[Foto 1.4] Poster penjelasan Korean Cultural Center.

dibentuk pada tahun 1982 berkembang sebagai organisasi yang mempunyai 30 cabang daerah pada tahun 2000-an. Jumlah pegiat taekwondo tercatat hanya sekitar 30.000 orang pada awal tahun 1990-an, tetapi pada pertengahan tahun 2000-an jumlah anggota terdaftar di PBTI saja sudah lebih dari 70.000 orang (Son, 2006: 208; 266-67).

Fenomena kedua adalah popularitas gerakan masyarakat Korea di Indonesia. *Wave of Korean Culture* dapat ditemukan tidak hanya di kalangan pencinta drama atau film, tetapi juga di kalangan gerakan sosial masyarakat. Orang Indonesia menilai, Korea berhasil dalam mengembangkan ekonomi dan demokrasi sekaligus. Seajar dengan penilaian tersebut, mantan asisten menteri/sekretaris negara bidang hubungan luar negeri, Dr. Dewi Fortuna Anwar (2009), meminta Korea Selatan berperan sebagai perintis untuk pengembangan dan perluasan demokrasi di kawasan Asia Timur. Para aktivis sosial di Indonesia menilai bahwa kesetiaan dan kegigihan gerakan masyarakat Korea dan perjuangan gerakan kaum buruh berperan penting dalam mengukuhkan demokratisasi. Oleh karena itu, mereka menaruh perhatian banyak atas bentuk dan cara gerakan masyarakat dan kecenderungan aksi buruh di Korea. Salah satu contoh, lembaga swadaya masyarakat (LSM) Indonesia "mengimpor" salah satu strategi yang pernah dilakukan di Korea dan menerapkannya di Indonesia pada pemilihan umum tahun 2004, yaitu kampanye "Anti-Politisi Busuk". Kampanye tersebut bertujuan untuk "tidak mencalonkan dan tidak memilih" calon anggota legislatif yang memiliki rekam jejak (*trackrecord*) buruk-atau singkatan dalam bahasa Koreanya *Nak-Chun-Nak-Seon*. Bahkan, gerakan masyarakat Korea juga menganggap penting kerja sama dengan pihak Indonesia berdasarkan konsep baru

"Solidaritas Asia" sehingga setiap tahun mengundang aktivis sosial dan mengunjungi LSM di Indonesia untuk meningkatkan kegiatan solidaritas internasional (Jeon, 2007). Oleh karena itu, hubungan kerja sama gerakan sosial di antara kedua negara akan terus menguat.

Dibandingkan dengan *Korean Wave* di Indonesia, produk kultural Indonesia jarang diperkenalkan kepada masyarakat Korea. Pada tahun 2011, *Merantau* menjadi film Indonesia pertama yang diimpor dan diputar di bioskop Korea Selatan karena sebelumnya tidak ada; dan seperti halnya satu kali film Indonesia ditayangkan di televisi Korea Selatan. Walaupun ada banyak film berkualitas tinggi, seperti *Gie*, *Berbagi Suami*, dan *Laskar Pelangi*, sayangnya film-film itu belum pernah diperkenalkan kepada masyarakat Korea. Meskipun dunia pop Indonesia mempunyai banyak grup band rock yang berkualitas tinggi dan banyak penyanyi dangdut yang bernutu, penduduk Korea belum memiliki kesempatan menikmati musik mereka karena belum mengenalnya. Meski demikian, ada hal-hal yang terlihat positif untuk pertukaran kebudayaan. Film-film Indonesia terus-menerus dikirim ke sejumlah festival film internasional yang diadakan di Korea Selatan; juga akhir-akhir ini ada grup pop Indonesia bernama Mocca yang diperkenalkan lewat *Arirang TV* dan dalam konser musik. Hal baik lainnya ialah adanya film dokumenter tentang Indonesia yang cukup banyak ditayangkan di TV Korea dan makin lama makin ditambah jam tayangnya. Film dokumenter tentang Indonesia yang ditayangkan TV Korea pada awal tahun 2000-an masih kurang dari 3 film per tahun, tetapi pada tahun 2007 sudah bertambah menjadi 33 film.

## Pendidikan dan Penelitian

Dibandingkan dengan hubungan yang erat dan dekat antara Indonesia dan Korea Selatan, penelitian dan pendidikan tentang negara mitra tidak begitu berkembang. Jumlah ahli Indonesia sedikit dan mata kuliah di universitas tentang Indonesia sangat minim di Korea. Bahkan, pendidikan dan penelitian di Indonesia tentang Korea lebih kurang lagi daripada keadaan Korea, dapat dikatakan masih berada pada tahap awal.<sup>4</sup> Penelitian tentang Korea di Indonesia dapat dikatakan seperti lahan tandus. Ahli yang menulis disertasi tentang Korea sulit ditemukan dalam semua bidang ilmu pengetahuan sosial, termasuk ilmu politik yang merupakan bidang utama dalam penelitian kawasan luar negeri (*foreign area studies*). Pada awal 1990-an, Arief Budiman (1991) mengeluarkan buku penelitian perbandingan antara Korea Selatan dan Indonesia tentang hubungan negara dan pembangunan. Buku tersebut dipublikasikan hasil penelitian mengenai Korea yang pertama, tetapi sayangnya tidak diikuti oleh para peneliti Indonesia selanjutnya. Pada tahun 1990-an, masalah perburuhan dari perusahaan Korea di Indonesia menjadi isu hangat di media massa, tetapi hanya terdapat satu penelitian yang dilakukan dengan serius oleh pihak Indonesia, yaitu Pusat Penelitian Sosial AKATIGA di Bandung (Sapatari et al, 1991), tetapi hal ini juga tidak dilanjutkan oleh peneliti Indonesia.

Namun, dalam hal penerbitan buku dan penelitian, memang ada kemajuan yang cukup berarti. Ada buku

4 Kondisi pendidikan nasional lebih buruk lagi: Kim Hyung-jun (2006) pernah menganalisis buku pelajaran sejarah untuk SMA Indonesia. Menurut dia, sangat minim informasi tentang Korea, kecuali Perang Korea, dan ada kesalahan fakta di buku pelajaran itu. Keadaan pendidikan nasional tentang Indonesia di Korea juga kemungkinan sama saja, meskipun belum ada penelitian tentang itu. Kekurangan ini tidak seimbang dengan hubungan bilateral yang maju pesat.

terjemahan *Pahlawan Buruh Korea: Riwayat Hidup Chun Tae-il* yang ditulis oleh orang Korea (Cho Young-rae, 2008) dan *Rahasia Bisnis Orang Korea* yang ditulis oleh penulis Malaysia sudah diterbitkan di Indonesia (Ann Wang Seng, 2006). Kedua buku tersebut bukan karya orang Indonesia, tetapi dapat dinilai sebagai usaha memperkenalkan sejarah perubahan dan perusahaan Korea Selatan kepada masyarakat Indonesia.<sup>5</sup> Kemudian, buku kajian tentang pesatnya perkembangan ekonomi dan proses demokratisasi Korea Selatan yang ditulis oleh peneliti ilmu politik Indonesia (Tulus Warsito, 2007) serta buku pengenalan masyarakat dan kebudayaan Korea Selatan yang ditulis oleh sarjana ilmu bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan pengalaman penulis saat pertukaran dosen (Sugihastuti, 2008). Beberapa peneliti asal Indonesia, termasuk Dr. Ariei Feryanto (2010), melakukan penelitian dan menulis makalah tentang *Hanryu* atau *Korean Wave* di Indonesia. Pada tahun 2008, muncul ahli politik yang menulis disertasi tentang Korea dalam bidang politik pertama kali (Yuwantu, 2008). Dari perkembangan dalam beberapa tahun tersebut, dapat dilihat ada kemungkinan kemajuan studi Korea di Indonesia.

Dari segi pendidikan, ada keadaan baru yang dapat memberikan harapan, yaitu dinamika perkembangan jurusan studi Korea di kalangan universitas di Indonesia. Ada Pusat Studi Korea di Universitas Gadjah Mada (UGM) yang didirikan pada 24 Oktober 1996 oleh mantan Rektor UGM Prof. Soekanto Reksahadiprodjo dan mantan Duta Besar Korea untuk Indonesia. Hal itu kemudian menghasilkan

5. Topeng-tan dan penerbitan *Pahlawan Buruh Korea: Riwayat Hidup Chun Tae-il* dapat terwujud berkat dukungan Yayasan Demokrasi Korea (Korea Democracy Foundation), Retha + Bisnis Orang Korea yang ditulis oleh penulis Malaysia diterbitkan dengan judul yang rancu, "Hangang", seharusnya adalah "Han Gang" (Sungai Han).

pembukaan Jurusan Bahasa Korea pada tahun 2003. Dalam perkembangan terakhir, Universitas Indonesia (UI) juga membuka Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Korea pada 16 Agustus 2006. Seperti ditunjukkan oleh namanya, jurusan ini tidak membatasi diri pada pendidikan bahasa Korea dan mengarah ke studi Korea. Menurut Rektor UI Prof. Gumilar Rusliwa Somantri, animo calon mahasiswa terhadap jurusan tersebut ternyata cukup tinggi. Pada tahun kedua setelah dibuka, saingan masuk ke jurusan itu rasionya 37:1 atau urutan tertinggi kedua setelah Jurusan Sastra Inggris, yaitu di antara 15 jurusan yang ada di Fakultas Sastra.

Ada satu hal lagi terkait pendidikan bahasa Korea di Indonesia yang mengejutkan masyarakat Korea, yaitu dipilih dan digunakannya bahasa Korea sebagai tulisan bahasa suku Cia-Cia di Sulawesi. Strategi mereka menerapkan pendidikan bahasa Korea kepada generasi baru didasarkan pada tujuan untuk melindungi bahasa suku Cia-Cia supaya tidak hilang. Akan tetapi, strategi melalui rencana pendidikan bahasa Korea tersebut menghadapi krisis. Alasan utamanya adalah masa jabatan pemimpin daerah yang memutuskan strategi tersebut telah selesai. Kedua, masih kurangnya kapasitas dan kuantitas guru yang mengajar bahasa Korea. Ketiga, antusiasme yang terlalu besar dan kekecewaan terhadap realisasi bantuan pihak Korea. Keempat, kekhawatiran dan kritik dari Pemerintah Indonesia yang memandang strategi itu berlawanan dengan usaha penguatan integrasi nasional dalam wadah NKRI. Kabar baru dari Sulawesi tersebut dilaporkan oleh Lee Seulki (2011a; 2011b), seorang wartawan Korea di majalah *Tempo*.

Dalam pendidikan bahasa di universitas, Korea mulai lebih dulu daripada Indonesia. Pada tahun 1964, didirikan

Jurusan Bahasa Malay-Indonesia di Hankuk University of Foreign Studies (HUFSS), yang kemudian mendidik sekitar 3.000 lulusan sampai saat ini. Menurut wawancara mantan Profesor Yang Seung-yoon dari majalah *Tempo* (14-20 November 2011: 124), pada awalnya jurusan itu mengkurakan buku yang diadaptasi dari kamus militer milik Amerika Serikat karena kekurangan materi pelajaran. Selain itu, Busan University of Foreign Studies (BUFS), Youngsan University, Woosong University, Seoul National University, dan Chonbuk National University juga memberikan pendidikan bahasa Indonesia. Selain keenam universitas tersebut, universitas lain belum membuka mata pelajaran bahasa Indonesia atau mata pelajaran tentang studi Indonesia. Mata pelajaran tentang Asia Tenggara juga jarang ditemukan (Jeon & Lee, 2008).

Ahli Indonesia asal Korea muncul pertamakali pada tahun 1980-an, termasuk Prof. Shin Yoon Hwan yang sedang mengajar di Jurusan Politik Universitas Sogang. Setelannya, satu demi satu bertambah jumlah doktor yang menulis disertasi tentang Indonesia. Lalu, pada tahun 2000-an, lebih dari 10 ahli Indonesia asal Korea muncul, akhirnya studi Indonesia di Korea mulai bangkit dan sangat aktif pada waktu itu. Total 22 ahli Indonesia aktif di Korea pada saat ini, terdiri dari 5 ahli di bidang politik, 4 ahli antropologi, 4 ahli ekonomi, 3 ahli sastra, 3 ahli linguistik, 2 ahli sejarah, dan 1 ahli sosiologi.<sup>6</sup>

6 Di bidang politik lima orang, termasuk Shin Yoon Hwan (1989), Je Seong Jeon (2002), Kang Yeung Soon (2008), Park Jae Bong (2008), dan Suh Jiwon (2012). Selain itu, ada tiga ahli politik Indonesia lagi, tetapi Yang Seung-yoon sudah pensiun, sedangkan Choi Heonkyun (2003) dan Jung Eunsook (2010) punya afiliasi dengan universitas di luar Korea. Di bidang antropologi terdapat empat orang, termasuk Kim Hyung-jun (1996), Kwon Yoon-hee (2002), Kim Ye-kyun (2003), dan Cho Yoonmi (2005). Di bidang sejarah ada dua ahli, Song Seung Woon (2008) dan Yeo Woonkyung (2012).

### “Dimensi Perorangan”

Hubungan Korea Selatan dan Indonesia tidak terbatas hanya dalam bidang politik, ekonomi, atau konsumsi produk budaya, tetapi juga sudah memasuki babak yang terkait dengan kehidupan bersama dalam jangka panjang oleh kalangan masyarakat umum melalui migrasi. Saat ini, jumlah migran tidak sedikit. Jumlah orang Korea yang tinggal di Indonesia tercatat sekitar 50.000 orang, sehingga merupakan komunitas asing terbesar di Indonesia. Jumlah orang Indonesia yang tinggal di Korea sekitar 40.000 orang atau keenam terbesar komunitas asing di Korea Selatan.

Oleh karena itu, kami menaruh perhatian pada hubungan dua negara dari “dimensi perorangan” (*human dimension*). Migrasi mempunyai dampak lebih panjang terhadap budaya sehari-hari daripada konferensi pejabat atau kapal kontainer dagang atau pengalaman tur wisata. Migran melakukan kontak mendalam dengan masyarakat setempat dan kadang mengalami konflik. Mereka berusaha memahami kebudayaan pihak lain dan beradaptasi sendiri, tetapi tetap ingin menjaga identitas dan kebudayaan mereka sendiri. Oleh karena itu, keadaan dan pengalaman migran membuka kenyataan dalam hubungan di antara masyarakat kedua negara, termasuk berbagai perbedaannya. Pendapat dan pandangan mereka kadang menunjukkan interpretasi yang unik.

Dari sudut pandang migran, hubungan bilateral tidak selalu memperlihatkan segi baiknya saja karena kritik terhadap pihak lain bisa terlihat secara tajam sehingga dapat diketahui apa yang menjadi titik konflik. Namun, migran tidak menolak untuk mengakui pihak lain secara keseluruhan karena mereka tinggal di dalam masyarakat

asing dalam jangka waktu yang tidak pendek dan juga akan tinggal di situ di masa depan. Oleh karena itu, migran juga mempunyai visi positif terhadap pihak lain. Jadi, dari sisi mereka, kita dapat belajar dan mencari jalur bagi kehidupan bersama. Dimensi perorangan dalam hubungan bilateral melalui migrasi sangat menarik karena hal itu tidak dapat menyembunyikan pengakuan dan kecaman terhadap pihak lain, dan dapat diartikan juga sebagai pengakuan dan kecaman terhadap dirinya sendiri. Di bab selanjutnya, akan dipaparkan kecenderungan perkembangan hubungan perorangan melalui migrasi. ✧